

## **PERAN GURU SEBAGAI MODEL PERILAKU POSITIF BAGI PEMBUATAN KARAKTER SISWA**

<sup>1</sup>Mutiara Quraini Batubara, <sup>2</sup>Chairunnisa Salsabila Putri Septiani, <sup>3</sup>Rafika Lutfiyah  
<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
e-mail: <sup>1</sup>[mutiaraqurainibatubara@gmail.com](mailto:mutiaraqurainibatubara@gmail.com), <sup>2</sup>[chairunnisaa200@gmail.com](mailto:chairunnisaa200@gmail.com),  
<sup>3</sup>[rafikahlutfiyah@gmail.com](mailto:rafikahlutfiyah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Guru merupakan sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Istilah Jawa memaparkan bahwa guru merupakan orang yang dapat diteladani dan dapat ditiru. Maka dari itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi guru juga dituntut untuk memiliki akhlak, karakter dan kepribadian yang sesuai dalam ajaran islam bagi peserta didik. Penelitian ini dilakukan karena pendidikan karakter itu benarbenar diperlukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskripsi kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, karena guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi baik dalam pendidikan maupun karakter bagi peserta didik.*

**Kata kunci : Peran Guru, Peserta Didik, Karakter**

### **ABSTRACT**

Teachers are role models, both in terms of knowledge and personality for their students. The Javanese term describes that the teacher is a person who can be imitated and can be imitated. Therefore, teachers are not only required to master the knowledge to be taught, have knowledge and teaching skills, but teachers are also required to have morals, characters and personalities that are appropriate in Islamic teachings for students. This research was conducted because character education is really needed not only at school but also at home and in a social environment. The method used in this study is a qualitative description. The results of this study indicate that teachers have complex tasks and responsibilities towards achieving educational goals, because teachers are a source of inspiration and motivation both in education and character for students.

**Keywords: Teacher' Role, Learners, Character Building**

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena demoralisasi kerap kali terjadi di sekitar kita, khususnya diwujudkan dalam perilaku segelintir pelajar/siswa yang jauh untuk dikatakan berkarakter, bermoral, dan beradab. Tindakan tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perundungan (bullying), penganiayaan, pemalakan, pembegalan, dan lain sejenisnya menunjukkan gejala yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, bahkan tidak jarang mengarah pada perilaku brutal dan mengakibatkan kematian.

Berbagai fenomena itu mengindikasikan adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran faktual, apabila dibiarkan akan meluas dan membahayakan kehidupan generasi penerus bangsa dan negara ini. Di jalur pendidikan, memang selama ini upaya membangun karakter di kalangan pelajar telah dilakukan, salah satunya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran monolitik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 37 ditegaskan, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang bertujuan untuk mendidik warga negara yang baik, yakni (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan: (a) peka dalam menyerap informasi; (b) mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; dan (3) warga negara yang memiliki komitmen

terhadap nilai-nilai demokrasi, seperti disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Kelemahan atau kekurangan dalam pendidikan karakter di atas kian menjadi kompleks dan berat, terutama dihadapkan dengan perkembangan dan perubahan lingkungan di abad 21 yang mengglobal, terbuka, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, disertai munculnya situasi kompetisi antarbangsa yang semakin tajam. Pendidikan nasional bukan hanya harus mampu mendesain paradigma pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi, tetapi juga menghasilkan keluaran (output) siswa yang menguasai dan mengembangkan ilmu dan teknologi, berdaya saing, dan memiliki karakter yang kuat. Situasi global akan mengakibatkan masuknya dengan deras segala informasi dari luar ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan hanya dengan pemilikan karakter kuat yang dapat menyaring dan mengeliminir segenap hal yang bersifat negatif (Scholte, 2000).

## 2. LANDASAN TEORI

Seorang pendidik atau guru adalah orang yang paling menentukan perjalanan pendidikan yang wajib mendapatkan perhatian secara terpusat pertama dan paling utama. Sosok seorang guru selalu menjadi sorotan yang sangat strategis jika berbicara tentang problem pendidikan, karena guru memiliki keterikatan penting dalam pendidikan

Guru mempunyai peran besar dalam pembangunan sistem pendidikan dan menentukan sukses atau tidaknya seorang siswa, khususnya dalam

proses pembelajaran. Pendidik merupakan pilar yang sangat berpengaruh dalam menciptakan proses pendidikan, serta apa yang akan dicapai sehingga pendidikan menjadi bermutu (Mulyasa, 2007). Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dikemukakan oleh Suryani dan Nurmayani (2018) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang, karakter lebih kepada sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain (Abdullah et al., 2015; Basri & Dwiningrum, 2020; Choli, 2019).

Nilai-nilai karakter ada sebanyak 18 nilai karakter, yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Adibatin, 2016; Nasution, 2017; Sutyono, 2013).

Salah satu karakter yang menentukan kesuksesan seseorang adalah disiplin. Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan anak menaati semua peraturan dan norma sosial yang berlaku (Abu, 2014; Buntarti & Udjang, 2015; Machfiroh et al., 2019). Guru merupakan faktor penting yang berpengaruh besar

terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Pola pengajaran dan pendidikan dari guru bahkan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya secara utuh.

Seorang guru mempunyai cukup banyak waktu dalam kebersamaan dengan para peserta didik di sekolah sehingga seorang guru menjadi figure utama serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar segala tingkah laku dan perbuatan baiknya berpengaruh positif terhadap peserta didik. Pendidikan sulit menghasilkan sesuatu yang baik tanpa dimulai oleh guru-gurunya yang baik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berdasarkan pada teoriteori. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang sebelumnya dibaca terlebih dahulu. Sumber data dikumpulkan melalui teknik studi literatur berbagai sumber, diantaranya buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang sejalan dan berkaitan dengan judul yang dipilih oleh peneliti. Dalam tahapannya penelitian ini menggunakan teknis analisis dengan membaca data yang kemudian dibahas untuk kemudian disimpulkan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakter manusia kerap kali dikaitkan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu, yakni berupa sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadikan seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Meski demikian, karakter yang dimiliki

oleh seseorang bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut.

Dengan kata lain, karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran yang bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan sekitar tempat tinggal, masyarakat, dan lain-lainnya. Bahkan saat ini, karakter seseorang dapat dipengaruhi dan merupakan bentukan media sosial yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan menjadi acuan perwujudan perilaku.

Adanya beragama lingkungan yang di internalisasikan ke dalam diri seseorang, mengakibatkan ia melakukan proses pilihan dalam mewujudkan karakter dan perilaku. Lingkungan sekitar yang baik akan memberikan nilai-nilai baik pada diri seseorang, sehingga akan menstimulasi diri yang bersangkutan untuk mewujudkan karakter dan perilaku yang baik pula selaras dengan lingkungan yang dihadapi.

Stimulan terus-menerus dari lingkungan yang mendukung nilai-nilai baik cenderung terintegrasi ke dalam diri, dan menjadikan sebagai kepribadian dengan karakter yang kuat, dan sebaliknya terjadi. Mungkin saja lingkungan pergaulan yang dihadapi oleh seorang remaja tergolong buruk, tetapi karena dirinya memperoleh nilai-nilai baik dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang tertanam dan menjadikan kepribadian dan karakter diri yang kuat, ia akan menolak pengaruh lingkungan buruk tersebut. Apabila seseorang memperoleh akumulasi lingkungan keluarga yang buruk, sekolah yang kurang memberikan internalisasi nilai yang baik, masyarakat yang acuh tak acuh, akan membentuk kepribadian dan karakter diri yang

bersangkutan yang buruk pula, sehingga cenderung mudah dipengaruhi oleh stimulasi pergaulan dengan teman-temannya yang buruk.

Karakter menurut konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviour), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, Hendarman (2016: 17). Menurut Simon Philips Karakter sesungguhnya mengandung nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan yang terlihat dalam diri dan perilaku. Sehingga karakter dapat disebut sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang terampil. (Simon Philips, 2008: 3).

Karakter juga merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter ini secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang

merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Karakter sebagai bentukan dan tempaan dari lingkungan, oleh karenanya dapat diusahakan dan dipelajari. Pendidikan karakter dapat merupakan usaha untuk menanamkan, mengarahkan, membentuk, dan mengembangkan karakter seseorang dan sekelompok orang. Dalam lingkungan pendidikan, upaya pendidikan karakter menjadi hal penting untuk menanamkan, memahami, membentuk, dan mengembangkan karakter peserta didik/ siswa. Lickona (2009) mengemukakan, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Menurut penulis, pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan nilai-nilai guna membentuk cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Menoleh ke belakang, pada masa pemerintahan Orde Baru (tahun 1966-1998) telah pula berupaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai Pancasila melalui program P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) disebarkan ke segenap komponen bangsa, melalui penataran, penyuluhan, forum diskusi, dan sebagainya (Departemen Penerangan, 1987).

Di lingkungan pendidikan, peserta didik bukan hanya diberikan pelajaran agama untuk membangun karakter, tetapi juga secara resmi menjadikan Pancasila sebagai mata pelajaran monolitik yaitu Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diberikan mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA sederajat. Bahkan pengembangan P4 dikelola secara khusus oleh suatu badan bernama BP7 (Badan Pembina Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Namun kemudian BP7 dibubarkan melalui TAP MPR No

XVIII/MPR/1998 dengan alasan, penyebaran nilai-nilai Pancasila lebih didasarkan atas hapalan, dan kurang tercermin dalam kehidupan nyata. Perilaku menyimpang, seperti tindakan korupsi, justru lebih dilakukan oleh kaum elite dan aparaturnegara yang notabene sudah memperoleh penataran nilai-nilai P4 tersebut. Pelajaran PMP di sekolah pun kemudian diganti dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam perkembangannya PPKn yang diajarkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru dalam pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru melaksanakan pendidikan karakter berdasarkan komitmen yang disepakati bersama. Faktor pendukung yang membentuk karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan karakter. Teknik yang dilaksanakan guru dalam pendidikan karakter juga harus sudah sesuai. Dan faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter meliputi anaknya sendiri, sikap pendidik, dan juga lingkungannya maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam model perilaku pksitif bagi siswa pembuatan karakter sebagai seorang teladan sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru dapat mengupayakan pembentukan karakter siswa melalui keteladanan sikap dan tindakan seperti menghargai sesama, bertanggung jawab serta disiplin sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan juga nilai nilai agama. pengetahuan mengenai nilai-nilai dan etika yang berdasar pada kebenaran panacsila dan agama memungkinkan guru

untuk bisa memberikan keteladanan bagi siswa. Dan mengarahkan siswa pada keserupaan dengan karakter menghindari terjadinya krisis karakter yang dalam diri siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai model perilaku positif bagi siswa pembuatan karakter siswa tidak semata hanya guru saja yang bergerak dalam hal ini namun di sisi lain keterlibatan orang tua juga berpengaruh besar terhadap terciptanya karakter pada suatu siswa dengan malakukan pendekatan terlebih dahulu di dalam suatu keluarga sehingga terciptanya rasa harmonis, kasih sayang, dan menghormati di dalam keluarga adapun dampak yang di timbulkan anak tersebut salah satunya yaitu tingkat kepercayaan diri dalam melakukan juga dalam suatu akademis pendidikan. Sehingga segala sesuatu yang telah ia dapatkan menjadikan pedoman pada dirinya dalam dunia pendidikan hal ini dilakukan untuk membuat suatu karakter pada anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koesoema A, D. (2007). Pendidikan karakter. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 7(1), 68–77.  
<https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. Jurnal Basicedu, Volume 5(4), 1766–1777.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Yulianti., & Hartatik. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter di Kantin Kejujuran. Malang: Penerbit Gunung Samudera

- Sukiyat, H. (2020). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Heri Gunawan, (2014). Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi), Bandung: AL FABETA
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, (2013). Implementasi Pendidikan Karakter DI Sekolah, Yogyakarta: Penerbit Gava Media Bagus
- Wibowo. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Burhanuddin, A. (2019). Membangun Karakter Siswa, Guru Dapat Lakukan 7 Hal Berikut.  
<https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/>
- Albertus, D. K. (2015). Memahami konsep-konsep fundamental pendidikan karakter. Jakarta: Grasindi
- Agung, I. (2012). Pendidikan membangun karakter bangsa. Jakarta: Penerbit Bestari Zikrul Hakim.